

IMPLIKATUR DALAM LAGU DAERAH SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER BANGSA INDONESIA

Kekeh Dwita Andini^{1✉}, Ishmah Diyanati Umi Hajar², Muchammad Wafi Kafabihi³, Lizza Alfia Zulfa⁴, Ucik Febriolita⁵, Siti Rumilah⁶

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4,5,6}

✉ dwitakekeh@gmail.com

Abstract:

The existence of regional songs in every province of Indonesia presents a deep message for society, especially the nation's next generation. These songs are designed with implied messages from the songwriters. This research seeks to examine several regional songs that contain implicature meanings and their representation in the development of national character. The research uses a qualitative descriptive method with data in the form of regional songs such as the Lir-Ilir song from Central Java, Manuk Dadali from West Java, and Soleram from Riau. The results of the research show that based on its implicature, the song Lir-Ilir shows the meaning of learning about national religiosity, while Manuk Dadali shows the meaning of a nationalist spirit, and Soleram shows the meaning of brotherhood. Every implicature in regional songs has an important role in strengthening national character.

Keywords: *implicature, regional songs, character, national*

Abstrak:

Keberadaan lagu daerah di setiap provinsi Indonesia menghadirkan pesan mendalam bagi masyarakat, khususnya generasi penerus bangsa. Lagu-lagu ini dirancang dengan pesan-pesan tersirat dari para pencipta lagu. Adanya penelitian ini berusaha menelaah beberapa lagu daerah yang mengandung makna implikatur serta representasinya dalam pengembangan karakter bangsa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa lagu daerah seperti lagu Lir-Ilir berasal dari Jawa Tengah, Manuk Dadali berasal dari Jawa Barat, dan Soleram berasal dari Riau. Hasil penelitian memperlihatkan berdasarkan implikturnya lagu Lir-Ilir menunjukkan makna pembelajaran religiusitas bangsa, sedangkan Manuk Dadali menunjukkan makna jiwa nasionalis, dan Soleram menunjukkan makna persaudaraan. Setiap implikatur di dalam lagu daerah memiliki peranan penting terhadap penguatan karakter bangsa.

Kata kunci: *implikatur, lagu daerah, karakter, bangsa*

PENDAHULUAN

Lagu daerah di Indonesia memiliki unsur edukatif sehingga dapat digunakan untuk menanamkan karakter bangsa agar selaras dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Penanaman karakter dapat dilakukan dengan memadukan materi pembelajaran serta norma-norma budaya yang berkembang di negara Indonesia. Penerapan pendidikan karakter yang ideal adalah dengan menerapkan siswa pada pembelajaran aktif, sehingga pembelajaran tidak menggunakan metode yang hanya menekankan pada pengetahuan tetapi juga memperhatikan pengembangan nilai kepribadian. Dengan demikian, siswa selalu mempunyai nilai-nilai kepribadian positif yang sesuai dengan lingkungan budayanya. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan komitmen setiap siswa dalam menjaga dan mengembangkan budaya Indonesia.

Eksistensi keberadaan lagu daerah merupakan wujud warisan yang patut dilestarikan, karena didalamnya mengandung identitas dari daerah asalnya, juga ungkapan pemikiran serta perasaan penciptanya. Pada kehidupan bermasyarakat, lagu daerah memiliki makna yang mulia contohnya lagu Lir-Ilir, Manuk Dadali, dan Soleram. Makna dari lagu Lir-Ilir adalah manusia harus bangkit dalam menghadapi kesulitan dan menjauhi sifat malas yang ada dalam dirinya. Kemudian pada lagu manuk dadali, lagu ini memiliki peran sebagai Garuda. Dalam lirik lagunya, manuk dadali berbicara tentang keberanian burung yang dihormati oleh orang lain. Manuk Dadali juga digambarkan sebagai sosok yang bahagia jika bersatu, rukun dan tidak iri satu sama lain, hidup berdampingan dengan cinta kasih. Dan yang terakhir pada lagu soleram, Soleram mengandung pesan mendalam tentang nasehat seorang ibu kepada anaknya. Dalam lagu ini, seorang ibu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak pernah melupakan teman lama, meskipun mereka memiliki teman baru.

Teori yang relevan adalah menggunakan teori implikatur yang dibagi menjadi 2 jenis yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. menurut para ahli bahasa yang dikemukakan oleh Grice dalam Achmad & Abdullah (dalam Achmad & Abdullah: 137) implikatur adalah sebuah tuturan tidak langsung ataupun memiliki makna tersirat yang diimplementasikan dalam proses percakapan yang dapat menghasilkan dan mengungkapkan makna sebenarnya dari tuturan tersebut. Implikatur dapat berupa makna tersirat dalam sebuah ujaran. Menurut Kristina, dkk (2015) menyebutkan implikatur terdapat dua jenis yaitu Implikatur konvensional dan Implikatur nonkonvensional. Mulyana (2005: 91) menjelaskan mengenai pengertian implikatur konvensional adalah tuturan atau ujaran yang bersifat umum dan menjelaskan makna dengan jelas yang sesuai dengan maksudnya. Singkatnya implikatur konvensional bersifat umum yang dapat semua orang pahami apa maksud dari makna ujaran tersebut. Sedangkan Implikatur nonkonvensional berfokus pada tuturan yang memiliki makna tersirat yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dari maksud tuturan sebenarnya.

Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Brigita Yuni dengan judul artikel Nilai Luhur dalam Lagu-lagu Dayak: Kajian Implikatur. Dijelaskan mengenai sebuah nilai-nilai para leluhur dari lagu-lagu daerah suku Dayak itu. Kemudian diperoleh hasil berupa bagaimana wujud kehidupan para leluhur suku Dayak. Makna inilah yang secara eksplisit didapati dari mendengarkan lagu-lagu daerah suku Dayak ataupun sekadar membaca lirik-liriknya. Oleh karenanya, disebutkan pada penelitian ini untuk menjaga dan melestarikan budaya-budaya nenek moyang atau para leluhur. Yuni (2018)

Sama halnya dengan penelitian yang ditulis oleh Agus Boriri 2021 lalu dengan judul artikel Implikatur Bermakna Budaya Sosial Pada Nyanyian Rakyat Denge Suku Tobelo di Desa Woi Kec. Obi Timur. Artikel ini menjelaskan perihal budaya sosialnya dalam lagu rakyat Denge. sehingga bisa diperoleh hasil berupa indikasi implikatur ajakan, implikatur tindakan pernyataan dan implikatur-implikatur perintah. Kemudian juga bisa disimpulkan bahwa makna budaya sosial itu adalah sikap kepedulian antar manusia, bagaimana hubungan erat warga tercipta dalam makna lagu ini. Boriri (2021)

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana lagu daerah dapat memperkuat karakter berkebangsaan dengan menciptakan nilai-nilai edukasi nasionalis melalui implikatur di setiap lirik lagu yang dijadikan objek. Setiap implikatur yang terkandung dalam lirik lagu diharapkan dapat mempengaruhi generasi muda untuk mengedepankan jiwa

nasionalisme, patriotisme, serta melestarikan budaya lokal agar tetap eksis di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dengan demikian tujuan dibentuknya penelitian untuk menelaah implikatur setiap lirik dalam lagu Lir-ilir, Manuk Dadali, dan Soleram sebagai upaya memperkuat karakter bangsa, khususnya generasi muda agar selalu mengedepankan nilai dan etika bernegara yang santun.

METODE

Jenis metode penelitian ini secara metodologis merupakan deskriptif kualitatif, yang berarti penelitian secara keseluruhan berfokus pada sumber data baik berupa ujaran lisan maupun tulisan. Sumber data penelitian yang digunakan adalah 3 buah lagu daerah dari masing-masing provinsi di Indonesia, yakni Lir-ilir asal Jawa Timur, Manuk Dadali asal Jawa Barat, dan Soleram asal Riau. Dari sumber data yang tersedia, teknik pengumpulan data menggunakan pembacaan lirik secara konsisten, disertai dengan menerjemahkan beberapa bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia guna mendapat pengetahuan yang universal. Sebagai langkah terakhir, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan mengurutkan lirik asli lagu daerah dilanjutkan dengan lirik terjemahan ke bahasa Indonesia pada baris selanjutnya, data yang terkumpul disajikan dengan artikel, tesis, atau buku yang relevan dengan kajian implikatur sebagai penguat analisa, dan yang terakhir peneliti menarik kesimpulan pada hasil pembahasan yang ada guna melengkapi hasil akhir penelitian.

PEMBAHASAN

Lagu daerah merupakan bentuk seni yang berisi tentang makna kehidupan, sisi religius manusia, jiwa nasionalis, dan lain sebagainya. Perwujudannya tidak selalu konkrit melainkan beberapa hadir dalam bentuk tersirat (Yuni, 2018). Penelitian ini mengkaji implikatur pada lagu daerah guna mengetahui peranannya dalam menguatkan karakter bangsa, lagu daerah yang dimaksud yakni 1. Lir-Ilir yang berasal dari Jawa Timur, 2. Manuk Dadali dari Jawa Barat, serta 3. Soleram dari Riau. Berikut adalah penjabarannya.

Lir-Ilir

Lagu Lir-Ilir, sebuah lagu daerah yang berasal dari Jawa Tengah yang telah menjadi seni nilai budaya dan lagu khas dari kebudayaan masyarakat setempat. Lagu Lir-Ilir mengandung makna yang dalam dan sangat kompleks daripada hanya sebuah lagu yang dilantunkan dengan Bahasa daerah yang diiringi dengan nada atau ritme yang indah saja. Dalam analisis implikatur, lagu Lir-Ilir tak hanya menyuguhkan keindahan ritme dalam lagu tersebut, namun juga dapat memberikan makna yang berupa pesan dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam lirik dan melodi. Dengan demikian, menggunakan kajian implikatur dapat membantu dalam memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui lagu ini. Implikatur oleh Yule (2014), ia mengartikan sebagai sebuah makna yang tersirat yang disampaikan oleh penulis yang tidak diungkapkan secara gamblang dalam lagu ini.

Dalam analisis implikatur, lagu Lir-Ilir menunjukkan adanya implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Implikatur konvensional mengacu pada makna kata secara konvensional yang memiliki makna yang dapat dipahami secara umum dan jelas. Sementara untuk implikatur non konvensional dalam lagu Lir-Ilir dapat

ditemukan secara tersirat dalam lirik lagu ini. Non konvensional menyimpan atau mengandung makna yang lebih mendalam jika dimaknai dan hal ini lah yang dapat menjadikan lagu Lir-Iilir ini memiliki makna yang lebih kompleks dan tidak hanya mengandung konvensional saja.

Implikatur konvensional dan implikatur non konvensional yang terdapat dalam lagu lir ilir ini dapat dibuktikan dengan beberapa bukti berikut:

Lir ilir, lir ilir

Tandure wis sumilir

(Bangunlah bangunlah tanaman sudah bersemi)

Lir ilir merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti bangunlah, bangunlah. Arti kata ini dapat dimaknai secara konvensional yang merujuk pada seruan untuk kita sebagai umat manusia harus bangkit dari sebuah titik keterpurukan, rasa malas yang pernah terjadi dan hinggap dalam hidup kita. kemudian maksud dari tanaman yang sudah bersemi dapat dimaknai secara konvensional yaitu diri manusia diibaratkan sebagai tanaman yang sedang bersemi Ketika kita terus bangun dan dan berjuang melawat rasa malas dan keterpurukan yang ada dalam diri kita.

Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar

(Demikian menghihiau bagaikan pengantin baru)

Lirik kedua dari lagu ini memiliki arti yaitu tanaman yang sudah menghihiau dengan indah seperti pengantin baru. Maksud dari lirik tersebut dapat dimaknai secara konvensional yaitu diri manusia diibaratkan sebagai tanaman yang telah menghihiau menjadi indah dan asri karena telah berhasil melewati rasa malas yang ada dalam diri.

Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi

(Anak gembala, anak gembala panjatlh pohon belimbing itu)

Penggalan lirik di atas dapat menunjukkan adanya implikatur non konvensional dalam lagu ini karena memiliki makna yang harus dikaji lebih dalam, karena sang penulis ingin menggambarkan *cah angon* atau dalam Bahasa Indonesia nya yaitu anak gembala ini sebagai manusia yang dapat dan mampu membawa dirinya dan orang lain ke jalan yang benar. Kemudian kata *blimbing kuwi* sebagai kiasan yang mana sang penulis menggambarkan belimbing yang memiliki ciri khas dengan bentuk bintang lima itu sebagai rukun islam yang memiliki jumlah lima. Kemudian kata *penekno* yang memiliki arti panjatlh menjadi penyempurna dalam lirik ini, jika diartikan secara menyeluruh memiliki arti yang sangat kompleks yaitu walaupun manusia-manusia memanjat pohon belimbing yang licin dan susah itu kita sebagai umat islam harus tetap berusaha dan gigih untuk meraih rukun islam.

Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro

(Biarlah licin dan susah tetaplh kau panjat untuk membasuh pakaianmu)

Implikatur pada lirik tersebut dapat menunjukkan implikatur konvensional. dapat dikatakan demikian karena pada penjabaran makna lirik tersebut mengacu pada manusia yang tetap berusaha dalam menggapai rukun islam yang lima.

Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir

Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore

(Pakaian-pakaian sobek di bagian samping/Jahitlah benahilah untuk menghadapi nanti sore)

Dua lirik diatas dapat dimaknai lebih mendalam agar mendapatkan makna yang lebih kompleks menggunakan implikatur non konvensional. Penggalan lirik tersebut bermakna kita sebagai manusia harus terus menjaga, memperbaiki dan menambah iman dalam diri masing-masing agar Kelak dipanggil oleh sang maha kuasa kita telah memiliki bekal.

Mumpung padhang rembulane

Mumpung jembar kalangane

Yo surako Surak iyo

(Mumpung bulan bersinar terang, mumpung banyak waktu luang ayo bersoraklah dengan sorakkan iya)

Implikatur pada lirik tersebut dapat menunjukkan implikatur konvensional. Dapat dikatakan demikian karena pada lirik tersebut menjelaskan makna dengan jelas yang menunjukkan makna yaitu selagi bulan masih menyinari bumi dan selagi waktu yang diberi Tuhan kepada kita masih ada, maka manfaatkanlah hidup kita untuk terus memperbaiki diri dengan iman dan taqwa.

Manuk Dadali

Secara makna, Manuk Dadali merupakan wujud burung garuda yang menjadi lambang negara Indonesia (Ridwan, 2024). Dalam KBBI, lambang merupakan identitas atau tanda pengenal yang berarti burung garuda merupakan perwujudan dari identitas bangsa Indonesia (Aini, 2018). Representasi lagu Manuk Dadali asal Jawa Barat menghadirkan beberapa implikatur yang tergolong dalam implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Dari keseluruhan lagu, implikatur menunjukkan jiwa nasionalis bangsa yang tergambarkan di setiap lirik lagu. Berikut lirik dan terjemahan lagu Manuk Dadali beserta dengan pengelompokkan implikturnya.

Mesat ngapung luhur jauh di awang-awang

(Terbang melesat tinggi, jauh di awang-awang)

Implikatur pada lirik tersebut menunjukkan implikatur yang non konvensional, dikatakan demikian karena pada penjabarannya mengacu pada burung garuda yang hakikatnya merupakan identitas bangsa Indonesia dapat terbang melesat tinggi artinya dapat mengejar mimpi setinggi-tingginya. Seseorang yang memiliki jiwa nasionalis bangsa harus memiliki komitmen untuk progres hebat bagi dirinya sendiri dan negara Indonesia.

Meberkeun jangjangna bangun taya karingrang

(Merentang sayapnya, tampi tegak tanpa ragu)

Pada lirik di atas juga menunjukkan implikatur non konvensional, dimana Manuk Dadali atau burung garuda tanpa keraguan merentangkan sayap. Hal ini memiliki konotasi bahwasannya bangsa Indonesia harus memiliki sikap percaya diri untuk menunjukkan kehebatannya di dunia luar.

Kukuna ranggoas reujeung pamatukna ngeluk

(Kakinya panjang dan paruhnya melengkung)

Lirik tersebut merujuk pada implikatur non konvensional mengenai sisi tegas burung garuda yang direpresentasikan pada kaki panjang dan paruh yang melengkung. Sebagai identitas bangsa, ini menunjukkan bahwa seseorang harus memiliki ketegasan agar tidak mudah diinjak-injak oleh orang lain.

Ngapak mega bari hiberna tarik nyuruwuk

(Menyongsong awan sambil terbang dengan cepat)

Pada bagian lirik tersebut menghadirkan implikatur non konvensional yang menunjukkan persepsi bahwa burung garuda dapat menempuh tekanan sambil terbang dengan cepat. Bangsa Indonesia pun harus demikian, sebesar apapun beban dan rintangan dalam hidup harus terus dihadapi.

Saha anu bisa nyusul kana tandangna

(Siapa yang bisa menyaingi keberaniannya)

Bentuk implikatur pada lirik ini ialah implikatur non konvensional, dari tatanan bahasanya menunjukkan pertanyaan mengenai siapa yang dapat menyaingi burung garuda. Ini menjadi acuan bahwa bangsa Indonesia harus selalu memiliki nyali untuk terus berani menghadapi siapapun lawannya.

Tandang jeung pertentang taya bandinganana

(Gagah perkasa tanpa tandingan)

Lirik ini memiliki unsur implikatur non konvensional, burung garuda memiliki perwujudan perkasa tak tertandingi. Begitupun identitas bangsa, setiap individu harus memiliki jiwa yang gagah perkasa agar selalu unggul serta tiada yang mampu menandinginya dalam persaingan apapun.

Dipikagimir dipikaserab ku sasama

(Dihormati dan disegani oleh sesama)

Pada baris lirik tersebut menunjukkan adanya implikatur non konvensional, ungkapan tersebut merupakan eksistensi dari burung garuda yang notabennya selalu

dihormati dan disegani sebagai lambing negara. Bangsa Indonesia juga diharapkan memiliki eksistensi yang sama agar kehormatannya sebagai insan manusia terus terjaga.

Taya karempan kasieun leber wawanenna

(Tanpa ragu tanpa takut, besar nilainya)

Burung garuda yang menjadi representasi Manuk Dadali dalam lagu memiliki nyali yang besar, hal ini menunjukkan implikatur non konvensional. Bangsa Indonesia harus memiliki nyali besar agar seiras dengan identitas lambang negara.

Manuk dadali manuk panggagahna

(Burung garuda, burung paling gagah)

Lirik di atas menunjukkan unsur implikatur konvensional, dimana hal tersebut sejalan dengan realita bahwa kegagahan burung garuda tidak dapat digugat. Karakteristik burung garuda yang besar dan gagah menjadi acuan bahwa burung tersebut berhasil menempatkan diri pada posisi burung paling gagah.

Perlambang sakti Indonesia Jaya

(Lambang sakti Indonesia raya)

Baris lirik ini mengandung implikatur konvensional, dapat diketahui secara seksama bahwa burung garuda atau yang selaras judulnya yakni Manuk Garuda merupakan lambang negara Indonesia. Sebagaimana pula lambang negara merupakan hal sakral yang sakti bagi negaranya.

Manuk dadali pangkakoncarana

(Burung garuda, yang paling tersohor)

Lirik tersebut menghadirkan implikatur konvensional, dapat dimengerti bahwasannya burung garuda merupakan lambang negara Indonesia, ini berarti juga mengungkapkan bahwa burung garuda memiliki eksistensi yang sangat kuat bagi negara Indonesia dan seluruh isinya.

Resep ngahiji rukun sakabehna

(Senang Bersatu, rukun semuanya)

Pada baris lirik ini menunjukkan implikatur konvensional, sesuai dengan ungkapan motto Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti Berbeda-beda tetapi Tetap Satu. Sebuah bangsa akan hidup dengan senang, damai, dan tentram jika rakyatnya bersatu tanpa peduli dengan perbedaan sehingga tercipta rukun yang sejati.

Hirup sauyunan tara pahiri-hiri

(Hidup berhimpun tanpa saling iri)

Implikatur pada lirik menunjukkan implikatur konvensional, ditandai dengan panduan hidup berhimpun tanpa iri, disini rakyat diajak untuk bersama-sama menciptakan lingkungan positif tanpa rasa iri yang dapat menimbulkan perpecahan.

Silih pikanyaah teu inggis bela pati

(Saling menyayangi, tak sungkan membela)

Serta pada baris lirik tersebut menunjukkan implikatur konvensional, pada liriknya tertera mengajak rakyat untuk saling menyayangi dan membela satu sama lain. Hal ini juga menjadi amanat yang tertanam dalam lagu Manuk Dadali sebagai upaya menjauhkan bangsa Indonesia dari perpecahan (Ridwan et al., 2022).

Manuk dadali ngandung siloka sinatria

(Burung garuda adalah lambang kesatriaan)

Pada lirik ini menunjukkan adanya implikatur non konvensional, dimana kata kesatria yang dituju merujuk pada eksistensi burung garuda yang gagah layaknya ksatria. Lambang negara merupakan cerminan bangsa maka akan lebih baik jika rakyat mengambil nilai-nilai positif dari burung garuda agar dapat berperan menjadi ksatria pelindung negara.

Keur sakumna Bangsa di Nagara Indonesia

(Untuk seluruh bangsa di negara Indonesia)

Pada lirik baris ini mengandung implikatur konvensional, menyambung dari lirik sebelumnya bahwa burung garuda merupakan perwakilan wujud ksatria bagi bangsa Indonesia.

Soleram

Soleram merupakan lagu daerah asal Provinsi Riau, lagu ini bisa disebut soreram atau suriram. Lagu ini diciptakan pada sekitar tahun 1965, yang mula nya juga, lagu ini menjadi perdebatan umum apakah lagu ini benar dari Indonesia ataukah negara tetangga yaitu Malaysia. namun lagu ini sudah terverifikasi berasal dari Indonesia. Lirik dari lagu ini cukuplah mudah dan berulang, iramanya pun juga demikian. Oleh karenanya mudah untuk mengetahui makna dari lagu ini, cerita yang disuguhkan pun sangatlah sederhana, yaitu tentang soleram yang baru merasakan apa itu cinta.

Makna dari lagu ini sebenarnya lebih dalam dari sekadar apa itu cinta, bagaimana cinta dapat mempengaruhi seseorang sebagai individu terhadap sosial lingkungannya. Walaupun secara tujuan, lagu ini diperuntukkan kepada anak-anak sebagai pengantar tidur. Hal ini memang benar jika dilihat melalui musik instrumennya. Akan tetapi jika ditinjau bersamaan dengan usia anak-anak yang beranjak remaja sampai dengan remaja itu sendiri, makna dari lagu ini akurat pada kehidupan mereka. Dalam lagu ini terdapat dua representasi dari implikatur yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional.

Soleram, soleram

Lirik di atas mengandung unsur makna implikatur konvensional, karena soleram merupakan seorang anak yang dikisahkan dalam lagu ini. Maka dengan demikian merujuk pada makna konvensional yang bisa dipahami secara umum, atau secara tertulis maupun terlihat. Pada lagu ini pengulangan lirik soleram digunakan untuk pemanis musik itu sendiri.

anak yang manis

Pada potongan lirik ini mengandung makna implikatur konvensional. Penggalan lirik di atas masih berkaitan dengan lirik “soleram” di awal lagu. “anak yang manis” ini adalah representasi daripada soleram yang indah rupawan walaupun dia masihlah terbilang anak-anak.

Anak manis janganlah dicium sayang

Lirik di atas mewujudkan makna implikatur konvensional. Karena secara mudah bisa diartikan bahwa anak soleram ini memang jangan dicium begitu saja. Imbuhan “sayang” pada penggalan lirik ini merujuk pada artian kasih atau menyayangi. Artinya adalah soleram ini selalu diberi kasih yang cukup.

Kalau dicium merahlah pipinya

Penggalan lirik di atas merepresentasikan makna implikatur non konvensional. Karena pada dasarnya makna ini hanya dipahami secara situasional. Namun makna ini bisa ditarik garis pada realitas para remaja yang sedang merasakan cintanya. Hal ini memang akan terjadi pada setiap individu dengan rentang usia beragam.

Satu dua tiga dan empat

Lirik di atas mengandung unsur makna implikatur konvensional. Artinya bermakna jelas, mudah dipahami secara universal. Penggunaan untuk lirik angka-angka dalam lagu soleram ini berperan sebagai pembelajaran dasar matematika pada anak-anak. Hal ini mengajarkan berhitung menggunakan metode nyanyian untuk mengasah memori dari seorang anak yang masih lentur otaknya dalam hal menerima sebuah pembelajaran. Penggunaan lirik angka-angka ini juga bermakna untuk mengasah kreativitas dari anak-anak itu.

Kalau tuan dapat kawan baru

Makna dari lirik di atas tentu mengandung unsur implikatur non konvensional. Karena hal ini selain mengacu pada artian awalnya yaitu tentang seorang anak yang sudah mendapatkan teman barunya. juga mengartikan bahwa masa muda memanglah membutuhkan teman-teman sebagai pendamping kehidupan mereka, bisa juga untuk sekadar tempat bagi seorang anak.

Kawan lama dilupakan jangan

Arti dari penggalan lirik di atas mengandung unsur konvensional. karena hal ini berhubungan dengan lirik sebelumnya yaitu “kalau tuan dapat kawan baru sayang” maka pada lirik di atas bisa diartikan teman lama jangan dilupakan kalau sudah bertemu dengan teman baru. Masalah seperti ini seringkali ditemui pada usia-usia remaja. Memang kehidupan setiap individu berbeda-beda, namun sejatinya teman lama yang membentuk insan menjadi positif.

SIMPULAN

Lagu daerah merupakan warisan budaya turun-temurun yang memiliki peran kompleks dalam lingkungan bernegara. Peran tersebut tidak hanya mengacu pada lantunan irama tradisional yang menenangkan saja, tetapi juga ikut serta berperan dalam penguatan karakter bangsa. Pengembangan karakter ini dapat direalisasikan lewat implikatur di setiap lagu daerah, untuk membedah kilas makna yang memiliki pengaruh bagi setiap generasi penerus bangsa. Sebagai contoh objek dalam penelitian ini, pertama Lir-Ilir lagu berasal dari Jawa Timur ini memiliki fokus penuh pada relasi antara manusia dengan keyakinannya, kedua Manuk Dadali yang berasal dari Jawa Barat berfokus pada jiwa nasionalisme bangsa yang direpresentasikan lewat burung garuda, ketiga Soleram asal Riau berfokus pada unsur romansa kasih sayang dalam setiap hubungan yang terjalin antar individu baik persaudaraan maupun pertemanan. Setiap lagu daerah memiliki ciri khas tersendiri guna menggaet para pendengarnya, maka dari itu lagu daerah harus tetap dilestarikan karena tidak hanya berpengaruh pada warisan budaya yang kekal saja namun juga sebagai amanat bagi anak cucu di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2018). *Bahasa Indonesia sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari*.
- Ridwan, F. (2024). *SAKOLA-Journal of Sains Cooperative Learning and Law Nilai Pancasila Dalam Lagu Adat Manuk Dadali*.
- Ridwan, Syaripudin, T., & Magistra, A. A. (2022). Relevansi Lagu Daerah dengan Pendidikan Karakter di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 58.
- Yuni, B. (2018). Nilai Luhur dalam Lagu-Lagu Dayak: Kajian Implikatur. *Jurnal Kata*, 2(1).
- Arifianti, I. (2018). Implikatur Konvensional dan Non Konvensional Tuturan Pengunjung Kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah. In *Edisi Maret* (Vol. 32, Issue 1).
- Heriwati, S. H. (n.d.). *Kajian Pragmatik: Implikatur dalam Tembang Macapat*.
- M. Hermintoyo, Drs. (2012). Implikatur Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer (Suatu Kajian Semiotik - Pragmatik). <http://eprints.undip.ac.id>
- Mustika, T. P. (2022). Implikatur dalam Wacana tentang Covid-19 di Media Sosial. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1-9.
- Ruhaniah, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 1-10.
- Boriri, A. (n.d.). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Implikatur Bermakna Budaya Sosial Pada Nyanyian Rakyat Denge Suku Tobelo Di Desa Wooi Kec. Obi Timur The Meaningful Implicatures of Social Culture in the Tobelo Tribe in Wooi Village, East Obi District*. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Suri, D. (2021). Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1035-1043.
- Dicky Irawan, W. (n.d.). *Implikatur Non-Konvensional Pada Novel 5 Cm Karya Dony Dirgantara*.

Program, M., S1, S., Jerman, S., Bahasa, F., Seni, D., & Program, D. (n.d.). *Implikatur Konvensional dalam Dongeng Der Singende Knochen Karya Brüder Grimm Faizun Muntadiroh Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem.*